

**Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak
(Studi Pembelajaran di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan)**

Faizah

Dosen PGMI STAINU Temanggung
Jl. Suwandi Suwardi, Km. 2, Temanggung Jawa Tengah – 56229

Email : iezah_smile@ymail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas konsep integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural, serta implikasi. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan sosiologi dengan subyek penelitian kepala madrasah, guru akidah akhlak, dewan guru dan siswa. Hasil: 1) konsep integrasi nilai-nilai multikultural di MI Tarbiyatut Tholabah menekankan kepada sikap inklusif dan saling menghormati antar sesama. 2) Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang terintegrasi dilakukan melalui perencanaan (pemetaan KD, penyusunan silabus, RPP, metode, dan media pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural). 3) Implikasinya adalah timbul rasa saling menghargai keragaman bahasa, menghargai perbedaan kemampuan, menghargai perbedaan usia, dan menghargai perbedaan kondisi sosial.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai-nilai Multikultural, Pembelajaran Akidah Akhlak.

Abstract

This study aims to discuss the concept of integration of multicultural values in the learning of moral character in MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, the implementation of Akidah Akhlak that is integrated with multicultural values and the implications. Method: This research is a qualitative descriptive research, using sociology approach with research subjects of

madrasah headmaster, Akidah Akhlak teacher, teacher and student council. Results: 1) the concept of integration of multicultural values at MI Tarbiyatut Tholabah emphasizes inclusive and mutual respect among people. 2) Implementation of intellectual learning is integrated through the planning (mapping KD, syllabus, RPP, methods and learning media that are integrated with multicultural values). 3) The implications are the mutual appreciation of language diversity, respect for differences in ability, respect for age differences, and respect for differences in social conditions.

Keywords: Integration, Values of Multicultural, Akidah Akhak Learning.

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bentuk sebuah bangsa yang multikultural yang kaya akan keragaman, hal ini ditunjukkan dengan kemajemukan yang ditampilkan dari tiap-tiap daerah yang ada, baik dari segi budaya, suku, ras, agama, bahasa, dan lainnya. Keragaman ini sejak lama sudah menjadi nilai-nilai luhur wajah nusantara. Setidaknya apa yang ada selama ini menunjukkan betapa indahnya komponen bangsa ini dengan kekayaan ragam yang menyatu. Keberagaman masyarakat Indonesia demikian merupakan konsekuensi logis dari hukum alam (*sunnatullah*), sesuatu yang alamiah, bahkan bisa terjadi di negara lain.¹

Namun realitanya, banyak sekali konflik bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) terjadi di Indonesia beberapa tahun silam, seperti kasus Ambon-Poso, Dayak-Madura di Sampit (perang sampit). Bahkan, kasus bernuansa pendidikan yang cukup memprihatinkan di negeri ini, seperti tawuran pelajar sudah seringkali mewarnai media massa nusantara. Tawuran pelajar terjadi, dimana pelaku (peserta didik) masih mengenakan seragam sekolah memberikan notabene negatif terhadap pendidikan.

Ada juga kasus yang bernuansa pendidikan lainnya dan cukup memprihatinkan di negeri ini, seperti tawuran pelajar yang selalu mewarnai

¹ Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005), hlm. 262.

media massa nusantara.² Tawuran pelajar yang terjadi, dimana pelaku (peserta didik) SMA masih mengenakan seragam sekolah memberikan notabene negatif terhadap pendidikan. Sampai sekarang belum ada solusi yang mampu meminimalisir dan menghapus konflik tersebut.

Ironisnya, lembaga pendidikan yang seharusnya mampu menjadi wadah aspirasi siswa serta mencetak generasi muda sesuai dengan visi Pendidikan Nasional itu pun justru lalai dalam membina dan mendidik putra-putri bangsa. Hal ini dapat digambarkan dengan adanya beberapa konflik yang marak terjadi di kalangan remaja sekolah, khususnya di lingkungan sekitar kita. Konflik tersebut tidak hanya berasal dari siswa, melainkan guru yang seharusnya menjadi panutan pun terlibat dalam beberapa kasus.

Realita tersebut sangat bertentangan dengan praktik pendidikan di Indonesia yang telah diatur oleh Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 4 UU No. 20 tahun 2003 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak deskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Peraturan dalam UU Sisdiknas tersebut tidak dapat dilepaskan dengan gelombang reformasi pendidikan di dunia.³ UU tersebut dibuat berdasarkan kondisi kemajemukan di lingkungan masyarakat, dimana antar satu dengan lainnya harus menjunjung tinggi nilai HAM.

Menanggapi kasus bernuansa pendidikan di atas, lembaga pendidikan seharusnya mampu menjadi wadah aspirasi siswa serta mencetak generasi muda sesuai dengan visi Pendidikan Nasional. Sehingga kasus-kasus yang kian marak dan nyaris menjadi ancaman untuk kita sendiri, tidak lagi menjadi sebuah perlombaan dimana mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan perhatian dengan menciptakan kasus atau bahkan ingin menunjukkan kehebatan melalui kasus.

² Info dapat dilihat pada web kompas dengan alamat berikut: <http://search.kompas.com/search/result/?param=tawuran+pelajar&sa=>.

³ TIM Penelitian Program DPP Bakat, Minat dan Keterampilan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Suka, *Pendidikan Multikultural, Pengalaman Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah dan Universitas*, (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013), hlm. 25.

Selain itu, tindakan-tindakan tersebut tentu bertentangan dengan apa yang menjadi ajaran agama (khususnya agama Islam), yaitu Alquran dan Hadis serta kitab-kitab lain yang mengajarkan untuk bersikap saling menghargai ragam perbedaan. Yang menjadi garis bawah disini adalah keterlibatan pelajar dalam konflik tersebut, serta kurangnya perhatian khusus dari beberapa pihak terkait. Konflik tersebut juga sangat berlawanan dengan konsep nilai dalam pendidikan multikultural yang seharusnya tertanam dalam masing-masing individu, seperti nilai demokrasi, toleransi, dan HAM.

Oleh karena itu, dalam rangka mengantisipasi konflik tersebut di atas, perlu adanya paradigma pendidikan multikultural yang dituangkan melalui pembelajaran multikultural. Karena paradigma multikulturalisme mengedepankan prinsip persamaan, saling menghargai, menerima, dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial.⁴

Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna dalam artikel “multikultural” mengatakan bahwa, pelaksanaan pembelajaran multikultural tidak harus merubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang utama, siswa perlu diajari apa yang dipelajari mereka mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.⁵

MI Tarbiyatut Tholabah adalah salah satu lembaga pendidikan dasar Islam yang menerapkan pembelajaran integratif, salah satunya integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak. Adapun integrasi nilai-nilai multikultural tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. MI Tarbiyatut Tholabah berlatar belakang sebagai lembaga pendidikan dasar Islam yang memiliki kualitas pendidikan agama yang bagus, dan memiliki nilai-nilai multikultural yang

⁴ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Prolem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. Viii.

⁵ Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. dalam Artikel Artikel “Multikultural-Stranas 2009, hlm. 04.

sangat kompleks. Hal ini disebabkan MI Tarbiyatut Tholabah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam jalur formal di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah, dimana madrasah/lembaga tersebut menampung anak-anak didik yang berasal berbagai daerah, anak-anak yatim piatu, serta peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi budaya, suku, dan bahasa, kemampuan dan lainnya.⁶

Nilai-nilai multikultural yang diintegrasikan pada proses pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah tersebut dilaksanakan sebagai upaya preventif atas kegelisahan dari pihak kepala madrasah dan semua dewan guru setelah melihat merosotnya nilai religius siswa saat ini. Kurang baiknya pergaulan di luar saat ini, juga menjadi kekhawatiran jika akhlak dan etika siswa semakin menurun.

Selain itu, alasan diintegrasikannya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak adalah materi dalam pembelajaran akidah akhlak sudah mengandung nilai-nilai pendidikan multikultural, seperti toleransi, kebersamaan, kesetaraan, keadilan, dan lain-lain, sehingga tugas guru adalah mengembangkan nilai-nilai tersebut dan dikontekstualisasikan dengan realita yang ada, sehingga mereka mampu menghidupkan nilai multikultural dalam wujud *akhlakul karimah*.

B. Kajian Teori

Integrasi nilai merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan. Integrasi nilai ini merupakan upaya penggabungan beberapa nilai ke dalam sebuah praktik pembelajaran agar peserta didik memiliki kesadaran dan bertanggungjawab dalam mengembangkan potensinya.

Dari pemahaman tersebut, integrasi hanyalah sebagai suatu cara atau strategi yang menunjang tujuan akhir kurikulum mata pelajaran. Integrasi nilai-nilai multikultural ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dari lembaga pengelolaan pembelajaran. Karena model integrasi tersebut

⁶ Hasil Pra Observasi di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan, sekaligus wawancara dengan Kepala Sekolah yaitu Bapak Husnul Aqib, Pada tanggal 15 September 2016 pukul 11.10-11.40 WIB.

merupakan wujud preventif untuk mengembalikan nilai-nilai moral yang telah hilang dari jiwa anak-anak.

1. Integrasi Nilai-nilai Multikultural

Secara etimologis, integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integrate, integrated, integrating, integrates*, diterjemahkan menjadi menggabungkan, menyatupadukan, mengintegrasikan, dan *integrated* diterjemahkan menjadi dapat bergaul dengan orang dari berbagai suku dengan dasar yang sama, terpadu.⁷ Sedangkan dalam kamus pelajar Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat.⁸

Multikultural sendiri secara sederhana bermakna keberagaman budaya. Istilah multikultural dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks, yaitu *multi* yang berarti banyak, dan *culture* yang berarti kultur atau budaya. Istilah kultur mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut memiliki implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideologi, politik, dan ekonomi.⁹ Semakin banyak kelompok masyarakat yang berdatangan dan muncul, maka semakin beragam pula kultur yang ada.

Adapun macam-macam nilai multikultural antara lain: nilai demokrasi dan kesetaraan, nilai kebersamaan dan keadilan, dan nilai toleransi. James A Banks menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran multikultural memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu:

- a. *Content integraton* yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok atau mengilustrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk

⁷ Setyawan, *Pengertian Integrasi*, dalam <http://infosetyawan.blogspot.com/2012/06/pengertian-integrasi.html> diakses pada tanggal 04 September 2016. pukul 11.39 WIB.

⁸ Menek Hardaniwati, dkk., *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2003), hlm. 251-252.

⁹ Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Dialektika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), hlm. 42.

mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.

- b. *The knowledge construction process* yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran/disiplin ilmu.
- c. *En equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam, baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial.
- d. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian, melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.
- e. *Empowering school culture*, yaitu pemberdayaan sekolah, yakni melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Teori yang dikemukakan oleh James A Banks diatas sangat efektif dijadikan fondasi dan konsep dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam sebuah pembelajaran dan merupakan salah satu dimensi yang harus dilakukan. Berpegang dengan teori tersebut, nilai multikultural secara bertahap akan tertanam dalam diri anak didik sehingga akan tercipta sebuah kedamaian, toleransi antar suku, ras, agama, budaya, dan lain sebagainya. Seorang guru juga dituntut untuk kreatif dan profesional dalam mengintegrasikan sebuah pembelajaran, agar siswa dapat memahami secara lugas terkait penyampaian guru.

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Kata *aqidah* secara etimologi berasal dari kata '*aqada*-*ya*'*qidu*-*'aqdan*-*'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi kata '*aqidah* maka berarti keyakinan. Relevansi

antara kata *'aqdan idan 'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.

Sedangkan akhlak secara etimologi berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan titik. *Akhlaq* kata yang berbentuk *mufrad*, jamaknya adalah *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan dan ciptaan.¹⁰

3. Tujuan Mata Pelajaran Akidah Akhlak

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

4. Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Ruang lingkup akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah: 1) Aspek kaidah (keimanan) meliputi: kalimat thayyibah, *al-asma' al-husna*, iman kepada Allah, dan rukun iman. 2) Aspek akhlak, meliputi: pembiasaan akhlak karimah (mahmudah), menghindari akhlak tercela (madzmumah). 3) Aspek adab islami, meliputi: adab kepada sesama dan adab kepada lingkungan, dan 4) Aspek kisah teladan.

5. Ranah Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Proses integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di madrasah ini bisa dilakukan untuk semua bidang studi, khususnya pembelajaran akidah akhlak. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak, tentunya guru harus

¹⁰ Ali Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta. PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 29.

menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak dalam kelas, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan.

Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak misalnya, apabila di lingkungan madrasah itu terdapat siswa dengan jenis kulit yang berbeda, bahasa yang berbeda, dan terdapat siswa yang sering bertengkar dengan teman lainnya. Maka tugas guru adalah memberikan pemahaman terkait multikultural kepada siswa ketika proses pembelajaran akidah akhlak berlangsung. Memberikan pemahaman kepada siswa bahwa setiap individu adalah saudara, setiap manusia diciptakan sama akan tetapi karena beberapa faktor yang menjadikannya berbeda secara fisik, dan juga pemahaman tentang sikap tercela dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari, kemudian dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ranah integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak meliputi materi akidah akhlak yang berhubungan dengan multikultural, model penyajian teks yang berhubungan dengan multikultural, dan arah pembelajaran teks pelajaran akidah akhlak yang berhubungan dengan multikultural.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan secara di lapangan seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi kemasyarakatan, serta lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.¹¹ Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Dengan penelitian kualitatif ini, penulis mengumpulkan data-data terkait dengan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan.

¹¹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif, Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 21.

Adapun pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun *purposive sampling* yaitu Kepala Madrasah dan Guru Akidah Akhlak. Serta *snowball sampling*, yaitu: guru di MI Tarbiyatut Tholabah dan siswa MI Tarbiyatut Tholabah khususnya kelas IV dan V. Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

MI Tarbiyatut Tholabah merupakan lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Kementerian Agama dan memiliki tujuan membentuk karakter siswa yang Islami dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, konsep dasar integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak yang sudah berjalan selama 3 tahun tersebut tidak lain adalah pengembangan dari konsep pendidikan *akhlak al-karimah* yang dalam hal ini menjadi program khusus MI Tarbiyatut Tholabah.

Konsep pelaksanaan integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah menekankan kepada sikap inklusif dan saling menghormati antar sesama. Didalamnya, guru berperan sebagai fasilitator yang cukup bijak dalam menjelaskan materi. Meskipun masih dalam tatanan praktis dan belum memiliki konsep yang mendalam terkait multikultural namun mereka melaksanakan pembelajaran secara baik. Demikian pula dengan proses pembelajaran Akidah Akhlak, guru menggunakan RPP sebagai prosedur dan manajemen pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dengan SK-KD, begitu juga pemilihan metode dan media yang terintegrasi.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh guru Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah sebelum melaksanakan proses pembelajaran antara lain sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

a. Pemetaan Kompetensi Dasar

Setelah guru menganalisis materi yang dapat diintegrasikan dengan nilai pendidikan multikultural sekaligus untuk mempermudah

dalam memperoleh gambaran secara menyeluruh, maka guru akidah akhlak selanjutnya membuat pemetaan Kompetensi Dasar pada masing-masing materi. Berikut cuplikan pemetaan SK-KD mata pelajaran Akidah Akhlak semester II kelas IV yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan multikultural di MI Tarbiyatut Tholabah pada tabel 1.

Tabel 1 Cuplikan pemetaan SK-KD Akidah Akhlak kelas IV
Pertemuan ke-7 Materi Membiasakan Akhlak Terpuji

Standar Kompetensi/ Kompetensi Dasar	Standar Kompetensi: Membiasakan akhlak terpuji Kompetensi Dasar: a. Membiasakan berakhlak siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam kehidupan sehari-hari. b. Membiasakan akhlak yang baik dalam berteman dalam kehidupan sehari-hari.
Integrasi nilai-nilai multikultural pada materi	Guru menanamkan pemahaman bahwa setiap individu harus memiliki sikap terpuji, menghargai teman sebaya, menghormati orang tua. Guru juga menjelaskan kepada siswa bahwa tidak boleh memilih-milih dalam berteman, karena semua manusia diciptakan sama.
Integrasi nilai-nilai multikultural pada pengelolaan kelas	Anak-anak dianjurkan untuk berkelompok. Guru memilih sendiri kelompoknya, sesuai dengan konsep multikultural. Siswa pintar dikelompokkan dengan siswa yang kurang pintar, siswa luar jawa dengan siswa dari jawa, dan lainnya.

(dokumentasi pada dokumen ajar guru akidah akhlak MI Tarbiyatut Tholabah, pada tanggal 14 januari 2017)

b. Penyusunan Silabus

Hasil dari seluruh proses yang dilakukan pada tahapan sebelumnya, dijadikan dasar dalam penyusunan silabus.. Dalam penyusunan silabus, proses integrasi diselipkan dalam penyusunan

setelah indikator pencapaian. Nilai yang diintegrasikan disesuaikan dengan tema yang ada, kemudian dikembangkan oleh guru dalam proses pembelajaran.

c. Penyusunan RPP

Dalam penyusunan RPP, nilai-nilai multikultural telah tercantum dalam kompetensi dasar dan karakter yang harus dimiliki oleh siswa sekaligus metode yang digunakan, dan disesuaikan dengan materi yang ada. Guru Akidah Akhlak di MI Tarbiyatut Tholabah tidak sembarangan memasukkan nilai-nilai pendidikan multikultural tanpa melihat materi yang dibawakan. Karena nantinya materi yang ada tersebut akan dikembangkan menggunakan nilai-nilai multikultural yang tercantum.

d. Penyusunan Metode Pembelajaran

Tampilan penggunaan metode sebagai alternatif integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV dan V di MI Tarbiyatut Tholabah pada tabel 2.

Tabel 2 Penggunaan Metode dalam Pembelajaran Akidah Akhlak yang Terintegrasikan dengan Nilai-nilai Multikultural

Metode	Pengintegrasian nilai-nilai multikultural	Materi yang diintegrasikan
Diskusi	Pembentukan kelompok tanpa memandang latar acak belakang siswa, budaya dan kemampuan. Sehingga dapat membantu siswa untuk saling mengenal dan akrab satu dengan lainnya. Nilai kesetaraan, toleransi dan persaudaraan tumbuh melalui metode ini.	Semua materi memungkinkan untuk menggunakan metode ini
Kerja Kelompok	Pemilihan materi yang	Semua materi

	digunakan melalui metode ini disesuaikan dengan konsep multikultural. Melalui metode ini, semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam posisi yang setara dan tidak dibawah penguasaan datu sama lain.	memungkinkan untuk menggunakan metode ini
Ceramah	Melalui metode ceramah, guru menyampaikan materi bahwa semua siswa memiliki hak yang sama, harus hidup saling membantu dan toleransi. Sehingga siswa secara langsung dapat menangkap penyampaian guru.	Semua materi memungkinkan untuk menggunakan metode ini
Tanya Jawab	Pemberian kesempatan yang sama, melalui kerja kelompok. Tanpa memandang latar belakang kemampuan siswa. Nilai toleransi dan kesetaraan nampak pada metode ini.	Semua materi memungkinkan untuk menggunakan metode ini

(dokumentasi dari buku pegangan guru akidah akhlak tentang penggunaan metode pembelajaran)

e. **Persiapan Media Pembelajaran**

Adapun media yang biasa digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak antara lain: media visual dan media audio. Dimana masing-masing media telah memiliki fungsi masing-masing dalam pembelajaran dan penyesuaian materi.

2. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

a. Apersepsi

Kegiatan apersepsi dalam pembelajaran akidah akhlak kelas IV di MI Tarbiyatut Tholabah dimulai dengan *me-rivew* materi tentang akhlak terpuji. Dimana guru kembali menjelaskan pentingnya menumbuhkan dan mengembangkan akhlak terpuji dalam diri, salah satunya *fathanah*.

Berikut ungkapan Bapak Muhammad Ali selaku guru akidah akhlak ketika menjelaskan materi kepada siswa: “Rasulullah saw adalah orang terkasih Allah swt, salah satunya karena baginda memiliki akhlak terpuji, baginda jujur, dapat dipercaya, dan juga cerdas agamanya. Para rasul Allah juga orang-orang yang cerdas, dan pandai. Mereka mampu menyelesaikan permasalahan umatnya. Mereka pandai berdakwah. Mereka juga pandai mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.”

Nilai demokrasi yang dimuat dalam penjelasan tersebut sangat jelas. Penjelasan bentuk kepemimpinan dari para rasul Allah terhadap umatnya ini menunjukkan adanya semangat demokrasi. Nilai demokrasi dalam bentuk kepemimpinan para rasul Allah dalam membela kebenaran. Kemudian mereka juga membela setiap suku tanpa pandang bulu.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti, pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode diskusi kelompok. Dalam pembagian kelompok tersebut, guru sengaja tidak meminta kepada siswa untuk berhitung, akan tetapi guru sengaja membagi kelompok dengan cara tersendiri. Karena semua siswa yang berada di dalam kelas berasal dari daerah yang berbeda, budaya yang berbeda dan juga memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda.

Begitu juga dalam proses diskusi, guru tidak membatasi ruang kreativitas siswa. Beliau juga memberikan kebebasan kepada siswa dalam berbahasa dan mengungkapkan pendapat. Siswa diperbolehkan menggunakan bahasa Indonesia campuran (bercampur dengan bahasa daerahnya) ketika mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan dan ketika diskusi. Beliau juga tidak segan membentak dan menegur siswa yang dengan sengaja menertawakan bahasa temannya ketika proses diskusi dan tanya jawab.

Berikut adalah ungkapan beliau ketika memberikan penjelasan kepada siswa: “Bersikap hormat kepada orang tua hukumnya wajib.” Misalnya, hormat kepada orangtua, kakek, nenek, guru, dan orang yang lebih tua lainnya. Meskipun demikian, bukan berarti kalian boleh tidak menghormati orang yang lebih muda. Hal itu juga sangat tidak benar. Kepada orang yang lebih muda atau teman seumuran, kita juga harus menghormati. Kita harus hormat kepada semua orang, karena jika kalian hormat kepada mereka maka mereka juga akan hormat kepada kalian”.

Contoh yang dijelaskan oleh guru di atas mengandung nilai kebersamaan dan toleransi. Dimana peserta didik dianjurkan bersikap hormat kepada semua orang, baik orang tua maupun muda. Nilai kebersamaan yang ada merupakan manifestasi rasa hormat itu sendiri. Dengan saling hormat, kita dianjurkan untuk bersikap yang baik dan saling menyayangi. Nilai kebersamaan dari rasa hormat ini akan membentuk karakter peserta didik yang inklusif, toleran, dan penyayang kepada sesama. Sehingga dengan karakter ini akan timbul rasa saling membantu dan menolong sekalipun dalam perbedaan.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran terakhir dalam pembelajaran adalah penutup, dalam kegiatan ini ada beberapa hal yang biasa dilakukan oleh guru seperti yang tercantum dalam cuplikan kegiatan penutup berikut ini:

- 1) Guru bersama dengan peserta didik membuat kesimpulan pembelajaran;
- 2) Guru melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- 3) Guru memberi rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.
- 4) Guru menutup proses pembelajaran dengan membaca *hamdalah* bersama-sama, dan mengucapkan *salam* sebelum keluar kelas.

Di bawah ini penulis menjabarkan beberapa implikasi yang menonjol dari hasil dokumentasi, observasi dan wawancara dengan beberapa sampel di MI Tarbiyatut Tholabah, berikut penjabarannya:

1. Saling Menghargai Keragaman Bahasa

Sikap menghargai perbedaan bahasa di madrasah tersebut dibuktikan dari siswa yang mulai belajar bahasa-bahasa luar daerah, siswa tidak lagi menertawakan dan mengejek ketika melihat temannya menggunakan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang *medok*, siswa menegur temannya ketika ada yang menertawakan bahasa temannya.

Selain itu, dalam observasi terlihat lima siswa kelas IV sedang bermain dengan temannya di depan kelas. Ketika penulis mendekati dan bertanya kepada mereka, salah satunya berasal dari Riau, juga berasal dari medan. Sedangkan teman lainnya berasal dari kota Lamongan. Selanjutnya penulis melihat, tiga siswa yang berasal dari Jawa tersebut membantu kedua temannya belajar bahasa Jawa dan beberapa bahasa *kromo inggil*. Mereka mengulang-ulang kosa kata sebelum teman yang berasal dari luar Jawa tersebut paham beberapa kosa kata Jawa.

2. Menghargai Perbedaan Kemampuan

Ketika mengikuti proses pembelajaran akidah akhlak, penulis melihat salah satu siswa sedang membantu temannya ketika kesulitan memahami materi. Ada juga yang kembali menjelaskan ulang penjelasan dari guru ketika temannya memiliki kemampuan berbeda dalam mendengar. Mereka yang memiliki kemampuan lebih tidak merasa

sombong dan pelit sehingga tidak mau membantu temannya yang belum paham. Selain kondisi di atas, implikasi lain dibuktikan dengan minimnya sikap tidak menghargai kemampuan, mengejek kemampuan temannya, menertawakan teman yang memiliki keterbatasan pemahaman.

3. Menghargai Perbedaan Usia

Implikasi tersebut dibuktikan dengan kondisi siswa yang beberapa kali terlibat pekelahian dan pertengkaran dengan adik kelasnya hanya gara-gara masalah kecil, terlihat sedang bermain bersama, dalam beberapa kali ketika penulis melakukan observasi mereka sedang duduk di depan lapangan voli sambil membawa makanan dan saling berbagi makanan. Hal tersebut juga dikuatkan dengan pengamatan penulis pada hari berikutnya, penulis melihat beberapa siswa sedang bermain di halaman madrasah, mereka adalah siswa kelas empat, lima, dan enam.

4. Menghargai Perbedaan Status Sosial

Melalui beberapa pemahaman dan pemberian contoh ketika proses pembelajaran integrasi berlangsung. Penulis melihat siswa mulai menerapkan dan membiasakan bersikap saling menghargai dan peduli dengan temannya. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kegiatan jimpitan yang diadakan oleh anggota kesiswaan (diketuai oleh siswa kelas V) untuk membantu meringankan beban teman-temannya yang kurang mampu. Setiap siswa yang sekiranya mampu dimintai iuran lima ribu setiap hari senin, dan akan dibagikan kepada teman-teman kurang mampu pada setiap akhir semester.

E. Kesimpulan

Konsep integrasi nilai-nilai multikultural di MI Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan berangkat dari visi misi Madrasah yang selama ini belum secara real terealisasi, sekaligus pengembangan dari pendidikan *akhlak al-karimah* yang dalam hal ini menjadi program khusus MI Tarbiyatut Tholabah. Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak yang terintegrasi dengan nilai-nilai multikultural dimulai dari perencanaan pembelajaran dengan

memetakan SD-KD, memasukkan nilai-nilai multikultural dalam RPP, silabus, metode, dan media pembelajaran. Sehingga memiliki implikasi positif terhadap siswa, yaitu; saling menghargai keragaman bahasa, menghargai perbedaan kemampuan, menghargai perbedaan usia, dan menghargai perbedaan status sosial.

Menurut penulis, integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebuah pendekatan dalam mengembangkan visi, misi, tujuan dan kurikulum madrasah. Sehingga nantinya dapat mengakomodasi perbedaan kultur peserta didik, memanfaatkan keberagaman itu sebagai sumber konten dan sebagai titik berangkat untuk pengembangan keragaman sendiri, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan siswa berdasarkan *bhineka tunggal ika*, mengembangkan perilaku yang etis. Yang juga tidak kalah pentingnya, dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi siswa untuk berprestasi.

Daftar Pustaka

- Ali, Zainudin, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. PT Bumi Aksara, 2008.
- Assegaf, Abdurrahman, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Pendidikan Agama Islam dari Proklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2005.
- Hanum Farida dan Rahmadonna Sisca, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam Artikel "Multikultural-Stranas 2009".
- Hardaniwati Menuk, dkk.. *Kamus Pelajar Sekolah Lanjutan Pertama*, Jakarta: Pusat Bahasa. 2003
- Kemenag dalam <http://kemenag.go.id/file/dokumen/02LAMPIRANPERMENAG.pdf>, diunduh pada tanggal 12 Desember 2016, pukul 23.53.
- Mahfud Choirul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Salim Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Kualitatif, Pemikiran Norman K. Denzin dan Egon Guba dan Penerapannya*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Dialektika Nilai-nilai Universal Kebangsaan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Setyawan. *Pengertian Integrasi*, dalam <http://infosetyawan.bolgspot.com/2012/06/pengertian-integrasi.html> diakses pada tanggal 04 September 2016. pukul 11.39 WIB.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Prolem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.